

PENINGKATAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBELAJARAN *LOOSE PART* DENGAN MENGGUNAKAN BAHAN ALAM DI TK NEGERI BANTEA

Muhammad Akbar¹, Yusuf Maronta², Zanurhaini³

Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau

Abstract

This study aims to improve the visual-spatial intelligence of early childhood through the loose part learning method using natural materials at Bantea State Kindergarten. Visual-spatial intelligence is the ability of children to recognize, organize, and arrange visual elements into meaningful forms. This study is a classroom action research (CAR) conducted in two cycles with stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 11 children at Bantea State Kindergarten. Data was collected through observation using visual-spatial assessment sheets based on child development indicators. The results of the study showed that there was an improvement in each cycle. In the pre-cycle stage, only 2 children (18.18%) reached the Developing as Expected (DAE) category. After implementing the loose parts method using natural materials in the form of collages, the number of children who reached the DAE category increased to 4 children (36.36%) in cycle I, and increased significantly to 8 children (72.73%) in cycle II.

In the pre-cycle stage, the majority of children were still in the Not Yet Developing (NYD) and Beginning to Develop (BD) categories. After receiving intervention in cycle I and refinement in cycle II, there was a significant increase in the number of children who reached the Developing as Expected (DAE) category. In cycle II, 8 children (72.73%) successfully demonstrated visual-spatial abilities in line with developmental indicators, while the number of children in the ND category decreased to only 1 child (9.09%). This increase shows that loose part-based learning with natural materials can provide appropriate stimulation for children in developing an understanding of the concepts of shape, color, size, direction, and patterns. Additionally, this activity also provides space for children to express themselves freely, improve concentration, and strengthen eye coordination. It can be concluded that the application of the loose parts learning method using natural materials is effective in improving the visual-spatial intelligence of early childhood. Learning designed through exploratory activities such as arranging, sticking, and rearranging objects made from natural materials (grains) encourages children to develop visual perception, spatial skills, and creative and logical thinking. These activities allow children to explore, recognize shapes, patterns, and spaces, and encourage them to think creatively through enjoyable hands-on experiences.

Keywords: Visual-Spatial Intelligence, Loose Parts, Natural Materials

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini melalui metode pembelajaran *loose part* dengan menggunakan bahan alam di TK Negeri Bantea. Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan anak dalam mengenali, mengorganisasi, dan menyusun elemen visual ke dalam bentuk yang bermakna. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 11 anak di TK Negeri Bantea. Data dikumpulkan melalui observasi dengan lembar penilaian visual-spasial berdasarkan indikator perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, hanya 2 anak (18,18%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah penerapan metode loose parts menggunakan bahan alam dalam bentuk kolase, jumlah anak yang mencapai kategori BSH meningkat menjadi 4 anak (36,36%) pada siklus I, dan meningkat secara signifikan

menjadi 8 anak (72,73%) pada siklus II.

Pada tahap pra siklus, mayoritas anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah diberikan tindakan pada siklus I dan disempurnakan pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II, sebanyak 8 anak (72,73%) berhasil menunjukkan kemampuan visual-spasial yang sesuai dengan indikator perkembangan, sementara jumlah anak pada kategori BB menurun menjadi hanya 1 anak (9,09%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *loose part* dengan bahan alam mampu memberikan stimulasi yang tepat bagi anak dalam membangun pemahaman terhadap konsep bentuk, warna, ukuran, arah, dan pola. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi secara bebas, meningkatkan konsentrasi, dan memperkuat koordinasi mata. Dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode pembelajaran *loose part* dengan menggunakan bahan alam efektif dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini. Pembelajaran yang dirancang melalui kegiatan eksploratif seperti menyusun, menempel, dan menyusun kembali objek-objek dari bahan alam (biji-bijian) mendorong anak untuk mengembangkan persepsi visual, keterampilan spasial, serta berpikir kreatif dan logis. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk bereksplorasi, mengenal bentuk, pola, dan ruang, serta mendorong mereka berpikir kreatif melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

Kata Kunci: Kecerdasan Visual-Spasial, Loose Part, Bahan Alam

PENDAHULUAN

Kecerdasan visual-spasial mengacu pada kemampuan untuk menangkap dan menginterpretasikan informasi yang diterima melalui penglihatan, termasuk bentuk, ruang, dan hubungan antar objek. Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk berpikir dalam bentuk gambar atau ruang, serta mampu mentransformasikan persepsi visual tersebut ke dalam karya-karyanya. Pada kecerdasan ini anak biasanya lebih senang dan mudah memahami materi dengan disajikan gambar atau slide dibanding hanya dengan memberikan penjelasan secara lisan seperti ceramah. Siswa akan lebih responsif terhadap elemen visual yang ditampilkan atau kegiatan yang melibatkan pengamatan visual lainnya.¹ Salah satu pendekatan inovatif yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut adalah penggunaan metode *loose part*. Konsep *loose part* diperkenalkan oleh Simon Nicholson (1971) yang menjelaskan bahwa bahan-bahan bebas yang dapat dimanipulasi anak, seperti kayu, batu, daun, dan biji-bijian, mampu meningkatkan kreativitas serta keterampilan spasial. Dalam konteks pembelajaran, metode ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi, mengimajinasikan, dan menciptakan sesuatu sesuai dengan kreativitas mereka.² Ketika anak menggunakan

¹ Salsabila, Misrina, Afridha Sesrita, and Zahra Fitrah Rajagukguk. "Kecerdasan Visual-Spasial Pada Siswa Sekolah Dasar: Analisis Jurnal Tahun 2020-2023." *Karimah Tauhid* 3, no. 6 (2024): 6692–6706.

² Dwiyama, Fajri, and Satma Awaliana. "Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Loose Parts Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 145–54.

bahan-bahan alam untuk membuat kolase, mereka belajar memahami hubungan antar bentuk, mengatur komposisi, dan memanfaatkan ruang secara efektif. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kreativitas tetapi juga kemampuan visual spasial anak secara signifikan.³

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astuti dengan judul, “Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Kepingan Kulit Telur Kelompok A di RA Manda Wonosari Ngaliyan ”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase berbahan kepingan telur secara signifikan dapat meningkatkan aspek visual-spasial anak. Hasil penelitian menyoroti bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan pengaturan ruang, dan keterampilan koordinasi motorik halus anak. Hal ini mendukung relevansi metode pembelajaran berbasis aktivitas visual dalam mengembangkan potensi anak secara holistik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dhea Fara Winanda dengan judul, “Penggunaan Media *Loose Part* Bahan Alam untuk Mengembangkan Seni Pada Anak Usia Dini di TK Bhayangkari Aceh Selatan ”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Loose Part*, yang meliputi bahan-bahan alami seperti daun, batu, dan kayu, terbukti dapat memberikan stimulasi pada anak untuk lebih kreatif dalam memahami hubungan spasial antar-objek. Bahan-bahan tersebut dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi anak usia dini.

Pembelajaran dengan menggunakan *loose part* melibatkan bahan-bahan yang dapat dipindahkan, disusun, dan dimodifikasi oleh anak-anak, seperti benda-benda alam yang memiliki berbagai bentuk dan tekstur. Metode ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berkreasi dan bereksplorasi dengan cara yang fleksibel, meningkatkan keterampilan mereka dalam berpikir spasial, dan memecahkan masalah. Dalam kegiatan kolase, bahan-bahan alami seperti daun, ranting, biji-bijian dan kerikil yang dapat digunakan untuk membantu anak merancang komposisi visual mereka, yang mendukung pemahaman terhadap ruang dan hubungan antar objek. Proses ini berkontribusi pada perkembangan kecerdasan visual spasial, yang memungkinkan anak untuk mengatur dan mengelolah objek dalam ruang secara lebih efektif.⁴

³ Askar, N, and M C Durmusoglu. “Meaning of Play with Loose Parts Materials in Preschool Education: A Case Study.” *Journal of Qualitative Research in Education* 23, no. 33 (2023).

⁴ Abidin, Ratno, and Kurniawati Kurniawati. “Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzle Cross Road Map.” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2020): 83–98.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berbasis *loose part* dalam membuat kolase dengan bahan alam sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan visual spasial anak usia dini. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif di lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Bantea dengan subjek anak-anak usia 4-6 tahun, yang berada dalam fase perkembangan aktif pada kemampuan visual spasial. Fokus Penelitian ini adalah pada penerapan pembelajaran *loose part*, yang melibatkan bahan-bahan alami seperti daun, ranting, biji-bijian dan kerikil dalam aktivitas membuat kolase. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan visual spasial anak, termasuk dalam pola dan hubungan ruang antar objek.⁵

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian oleh Lidiya Karolina dengan judul, “Mengembangkan Kecerdasan visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar di TK Sepakat Kecamatan Talo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan visual spasial dapat distimulasi melalui berbagai program seperti melukis, membentuk sesuatu dengan plastisin, mengecap, dan menyusun potongan benda pada gambar. Kecerdasan visual spasial sangat dibutuhkan anak ketika belajar, terutama ketika anak diperkenalkan dengan berbagai bentuk, huruf serta angka.⁶

Perkembangan visual spasial anak di TK Negeri Bantea belum berkembang dengan optimal. Kegiatan pembelajaran memalui media *loose part* bahan alam dengan membuat kolase dapat meningkatkan kemampuan visual spasial anak karena aktivitas ini melibatkan anak dalam memilih, menyusun, dan menempel berbagai bahan untuk membentuk suatu gambar atau desain. Kegiatan pembelajaran memulai media *loose part* bahan alam dengan membuat kolase dapat digunakan melatih anak untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran dan merepresentasikannya kedalam bentuk yang nyata, sehingga secara langsung dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial.

Hipotesis merupakan jawaban dugaan sementara terhadap rumusan dalam

⁵ Dwiyama, Fajri, and Satma Awaliana. “Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Loose Parts Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar.” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 145–54.

⁶ Dwiyama, Fajri, and Satma Awaliana. “Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Loose Parts Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar.” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 145–54.

masalah penelitian, karna jawaban atas rumusan dalam masalah dilakukan berdasarkan teori yang relevan dan logika berpikir belum dibuktikan berdasarkan fakta-fakta empiris. Hipotesis mengusulkan dugaan tentang hubungan antara variabel yang diamati, yang dapat diuji secara empiris menggunakan data yang terkumpul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah, hipotesis dari penelitian ini adalah : Berdasarkan permasalahan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui pembelajaran *loose part* dalam membuat kolase dengan bahan alam di TK Negeri Bantea.

Perkembangan visual spasial anak di TK Negeri Bantea belum berkembang dengan optimal. Kegiatan pembelajaran memalui media *loose part* bahan alam dengan membuat kolase dapat meningkatkan kemampuan visual spasial anak karena aktivitas ini melibatkan anak dalam memilih, menyusun, dan menempel berbagai bahan untuk membentuk suatu gambar atau desain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindak kelas (PTK).⁷ Penelitian Tindakan Kelas diartikan suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek pembelajaran. Berdasarkan karakteristik penelitian tindakan kelas merupakan refleksi guru dalam kegiatan mengajar dan penelitian tindakan kelas harus memiliki siklus, dimana penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaborasi dengan mengangkat masalah nyata yang dihadapi guru dan siswa di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Bantea yang beralamat Jl. Jati. No. 13, Dusun Bungi, Desa Bantea, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulavesi Tenggara. Margono berpendapat bahwa populasi adalah data yang menjadi pusat penelitian seserang dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi berkaitan dengan data-data. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan

⁷ Karimuddin Abdullah et al. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Edited by M.Pd. Nanda Saputra. Pidie Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2012), 2022.

adalah seluruh anak di TK Negeri Bantea yang berjumlah 11 anak. Populasi tersebut dipilih karena menjadi sasaran utama dari kegiatan pembelajaran yang diteliti , khususnya dalam konteks pengembangan kecerdasan visual spasial melalui metode pembelajaran *loose part*. Penelitian ini tidak menggunakan sampel secara khusus, karena seluruh anak di TK Negeri Bantea sebanyak 11 anak dijadikan sebagai subjek penelitian. Dengan menggunakan teknik *total sampling*, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi nyata tanpa perlu dilakukan generalisasi dari sampel ke populasi.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi adapun untuk instrumen penelitian yang digunakan peneliti yaitu strategi tindakan kelas model siklus karena objek penelitian hanya satu kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindak kelas (PTK). Tujuan penelitian ini adalah peningkatan kecerdasan visual spasial anak usia dini melalui metode *loose part* dengan menggunakan bahan alam di TK Negeri Bantea. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penelitian sebelum melakukan tindak pelitian, dalam peningkatan kecerdasan visual spasial anak usia dini melalui metode *loose part* dengan menggunakan bahan alam di TK Negeri Bantea masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kemampuan anak dalam menggunakan bahan *loose part* secara kreatif dan sesuai dengan tema kolase yang diberikan. Sebagian besar anak hanya menempelkan bahan secara acak tanpa mempertimbangkan bentuk atau susunan yang bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya terarah untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak melalui metode yang mendukung eksplorasi dan kreatifitas, salah satunya adalah melalui penggunaan bahan *loose part* secara sistematis dan sesuai tahap perkembangan anak.

Kemampuan anak dalam menunjukkan kreativitas serta menghubungkan hasil karya dengan objek nyata juga masih terbatas. Banyak dari mereka yang belum mampu menjelaskan hasil karya atau mengaitkannya dengan pengalaman nyata, yang menunjukkan kurangnya pemahaman apasial dan simbolis

Hasil observasi kondisi awal menyatakan bahwa kecerdasan visual spasial anak masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat pada tabel dimana Anak mampu

menggunakan bahan *loose part* secara kreatif dan sesuai tema terdapat 1 anak sekitar 9,09% yang memperoleh skor maksimal (3), pada aspek Anak mengenali dan menyusun elemen visual menjadi pola/bentuk sesuai konsep ruang, tidak ada anak yang memperoleh skor maksimal (3). Sedangkan aspek Anak menunjukkan kreativitas dan mampu menghubungkan karya dengan objek nyata terdapat 1 anak sekitar 9,09% yang memperoleh skor maksimal (3). Dari kondisi awal di atas telah menunjukkan bahwa kecerdasan visual spasial anak masih rendah dan belum berkembang sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Observasi Awal Kecerdasan Visual Spasial Anak

Kriteria	Kondisi Awal	
	Jumlah	Persentase%
BB	5	45.45%
MB	4	36.36%
BSH	2	18.18%

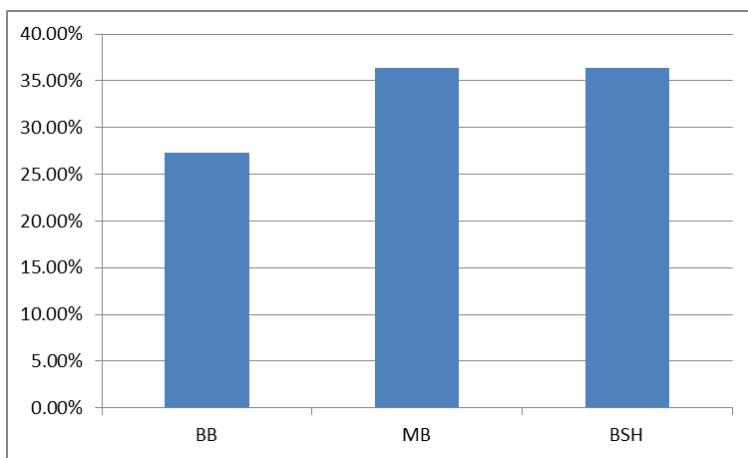
Siklus I

Dari siklus I dapat dilihat pada aspek Anak mampu menggunakan bahan *loose part* secara kreatif dan sesuai tema terdapat 2 anak sekitar 18,18% yang memperoleh skor maksimal (3). Pada aspek Anak mengenali dan menyusun elemen visual menjadi pola/bentuk sesuai konsep ruang, terdapat 2 anak sekitar 18,18% yang memperoleh skor maksimal (3). Sedangkan aspek Anak menunjukkan kreativitas dan mampu menghubungkan karya dengan objek nyata terdapat 2 anak sekitar 18,18% yang memperoleh skor maksimal (3). Dari hasil observasi di atas telah menunjukkan bahwa kecerdasan visual spasial anak mengalami peningkatan dari kondisi awal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Observasi Kecerdasan Visual Spasial Anak Pada Siklus I

Kriteria	Kondisi Awal	
	Jumlah	Persentase%
BB	3	27.27%
MB	4	36.36%
BSH	4	36.36%

Gambar 1
Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Metode Pembelajaran *Loose Part* dengan Menggunakan Bahan Alam Pada Siklus I



Dari tabel dan grafik di atas dapat dirincikan kecerdasan visual spasial anak pada siklus I atau setelah menerapkan metode pembelajaran *loose part* bahan alam dengan membuat kolase untuk keseluruhan yaitu, yang belum berkembang ada 3 anak (27.27%), mulai berkembang terdapat 4 anak (36.36%), berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 4 anak (36.36%).

Refleksi

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator penelitian di akhir siklus I untuk membahas tentang hal-hal yang menjadi kendala pada tindakan siklus I, sehingga hasil dari evaluasi siklus I dapat dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan tindakan pada siklus II. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase berbahan *loose part* mulai memberikan dampak terhadap peningkatan kecerdasan visual-spasial anak. Anak terlihat antusias dan menunjukkan ketertarikan terhadap bahan-bahan yang digunakan. Beberapa anak mampu mengenali bentuk dan menyusunnya menjadi pola sederhana, meskipun belum semuanya menunjukkan kreativitas yang optimal.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori "Mulai Berkembang". Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sudah ada perkembangan, target indikator yang diharapkan belum tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya, seperti menambah variasi bahan, memberikan contoh visual, serta memperpanjang waktu pelaksanaan

agar anak memiliki waktu yang cukup untuk berproses dan mengeksplorasi.

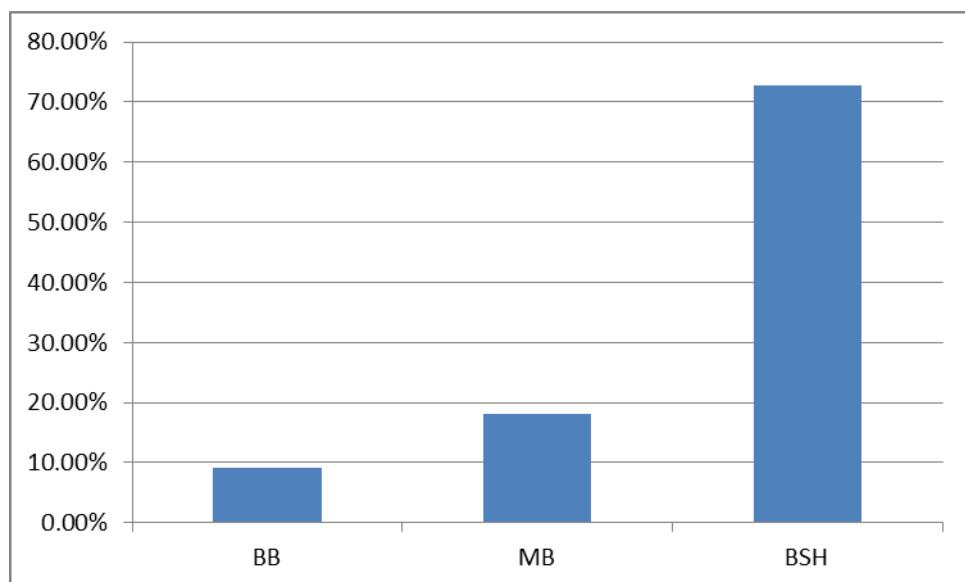
Siklus II

Dari siklus II pada aspek Anak mampu menggunakan bahan *loose part* secara kreatif dan sesuai tema terdapat 3 anak sekitar 27.27% yang memperoleh skor maksimal (3). Pada aspek Anak mengenali dan menyusun elemen visual menjadi pola/bentuk sesuai konsep ruang, terdapat 4 anak sekitar 36.36% yang memperoleh skor maksimal (3). Sedangkan aspek Anak menunjukkan kreativitas dan mampu menghubungkan karya dengan objek nyata terdapat 4 anak sekitar 36.36% yang memperoleh skor maksimal (3). Dari hasil observasi di atas telah menunjukkan bahwa kecerdasan visual spasial anak mengalami peningkatan dari kondisi awal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Hasil Observasi Kecerdasan Visual Spasial Anak Siklus II

Kriteria	Kondisi Awal	
	Jumlah	Persentase%
BB	1	9.09%
MB	2	18.18%
BSH	8	72.73%

Gambar 2
Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Metode Pembelajaran *Loose Part* dengan Menggunakan Bahan Alam Pada Siklus II



Dari tabel dan grafik di atas dapat dirincikan kecerdasan visual spasial anak pada siklus II atau setelah menerapkan metode pembelajaran *loose part* bahan alam dengan membuat kolase untuk keseluruhan yaitu, yang belum berkembang tersisa 1 anak (9.09%), mulai berkembang terdapat 2 anak, dan berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 8 anak (72.73%).

Tabel 4
Perbandingan Perolehan Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Metode Pembelajaran *Loose Part* dengan Menggunakan Bahan Alam

No	Kriteria	Perbandingan Perolehan skor		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Belum berkembang (BB)	5	3	1
2	Mulai berkembang (MB)	4	4	2
3	Berkembang sesuai harapan (BSH)	2	4	8
	Jumlah	11	11	11

Tabel 5
Persiklus Perolehan Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Metode Pembelajaran *Loose Part* dengan Menggunakan Bahan Alam

No	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1	BB	5	45.45%	3	27.27%	1	9.09%
2	MB	4	36.36%	4	36.36%	2	18.18%
3	BSH	2	18.18%	4	36.36%	8	72.73%

Tabel di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan anak dari tahap Pra Siklus hingga Siklus II. Pada tahap Pra Siklus, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 5 anak (45,45%), dan hanya 2 anak (18,18%) yang sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, jumlah anak dalam kategori BB menurun menjadi 3 anak (27,27%), dan kategori BSH meningkat menjadi 4 anak (36,36%). Perkembangan yang lebih baik terlihat pada Siklus II, di mana anak yang berada pada kategori BSH meningkat tajam menjadi 8 anak (72,73%), sementara kategori BB menurun menjadi hanya 1 anak (9,09%). Data ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada setiap siklus memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Negeri Bantea dengan tujuan utama untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan media *loose part* dalam kegiatan kolase biji-bijian. Pelaksanaan pembelajaran ini disusun secara sistematis dan bertahap, sehingga memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan dalam mengenali, menyusun, serta mengorganisasikan elemen visual secara kreatif dan logis. Pada tahap Pra Siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai standar perkembangan yang diharapkan. Dari 11 anak yang dijadikan subjek penelitian, sebanyak 5 anak (45,45%) tergolong dalam kategori Belum Berkembang (BB), 4 anak (36,36%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan hanya 2 anak (18,18%) yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebelum diberikan intervensi pembelajaran, kemampuan visual-spasial anak dalam mengorganisasikan bentuk dan ruang melalui aktivitas kolase belum optimal.

Siklus I, strategi pembelajaran mulai diterapkan secara terstruktur dengan memfokuskan pada penggunaan media *loose part*, terutama biji-bijian, sebagai bahan dasar kolase. Guru menyampaikan contoh sederhana, memberikan bimbingan langsung, serta memfasilitasi anak untuk bereksplorasi secara mandiri. Hasil evaluasi pada siklus ini menunjukkan penurunan jumlah anak pada kategori BB menjadi 3 anak (27,27%) dan peningkatan jumlah anak pada kategori BSH menjadi 4 anak (36,36%), sedangkan anak yang termasuk kategori MB tetap sebanyak 4 anak (36,36%). Hal ini menunjukkan adanya perbaikan yang positif, meskipun masih terdapat ruang untuk penguatan pembelajaran lebih lanjut. Pelaksanaan Siklus II memperoleh hasil yang jauh lebih signifikan. Dengan penyempurnaan strategi pembelajaran, intensifikasi bimbingan, dan variasi bahan *loose part* yang digunakan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 8 anak (72,73%) telah mencapai kategori BSH, 2 anak (18,18%) tergolong dalam MB, dan hanya 1 anak (9,09%) berada pada kategori BB. Peningkatan yang signifikan tersebut mencerminkan efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan dalam mengembangkan kemampuan visual-spasial anak. Anak-anak tidak hanya mampu menyusun elemen kolase secara sistematis, namun juga dapat mengaitkan karya tersebut dengan konsep ruang, bentuk, dan makna yang lebih mendalam.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini sejalan dengan

teori-teori perkembangan anak. Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional yang ditandai dengan pemikiran konkret dan kemampuan belajar melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis kolase biji-bijian memungkinkan anak untuk berinteraksi langsung dengan bahan-bahan nyata, sehingga mendukung perkembangan kognitif secara optimal.⁸ Selain itu, teori Lev Vygotsky mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan konsep scaffolding menunjukkan bahwa dengan pendampingan yang tepat dari guru, anak akan dapat menggapai potensi yang lebih tinggi. Di TK Negeri Bantea, pendampingan guru yang konsisten dan bersifat individual telah terbukti efektif dalam membantu anak berpindah dari kategori BB atau MB menuju kategori BSH. Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran menggunakan media *loose part* telah memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek kognitif visual-spasial, melainkan juga pada aspek sosial dan emosional. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal kemandirian, kerjasama, dan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas kolase.⁹ Faktor lingkungan belajar yang kondusif serta keterlibatan aktif guru turut mendukung pencapaian hasil tersebut. Prinsip holistik-integratif dalam pendidikan anak usia dini, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional secara bersamaan.¹⁰

Temuan dari penelitian ini menyiratkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan media *loose part* dalam kegiatan kolase biji-bijian di TK Negeri Bantea telah meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak secara signifikan. Peningkatan pada kategori BSH yang mencapai 72,73% pada Siklus II merupakan indikasi nyata bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan telah berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam mengorganisasi informasi visual, mengenal pola, serta mengembangkan kreativitas dalam berkreasi. pembelajaran berbasis eksplorasi dan interaksi langsung dengan bahan-bahan alam seperti biji-bijian merupakan metode yang sangat efektif untuk mengoptimalkan potensi visual spasial anak usia dini.

⁸ Piaget, J. dan Inhelder. *Mental Imagery in the Child*. Basic Books, 1971.

⁹ Syafi'i, Imam, and Nur Daiyah Dianah. "Pemanfaatan Loose Parts Dalam Pembelajaran Steam Pada Anak Usia Dini." *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 3, no. 1 (2021): 105–14.

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional RI. "Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014." *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014, 1–76. <https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.pdf>.

KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran *loose part* dengan menggunakan bahan alam efektif dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini. Pembelajaran yang dirancang melalui kegiatan eksploratif seperti menyusun, menempel, dan menyusun kembali objek-objek dari bahan alam (biji-bijian) mendorong anak untuk mengembangkan persepsi visual, keterampilan spasial, serta berpikir kreatif dan logis. Pada tahap pra siklus, mayoritas anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah diberikan tindakan pada siklus I dan disempurnakan pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II, sebanyak 8 anak (72,73%) berhasil menunjukkan kemampuan visual-spasial yang sesuai dengan indikator perkembangan, sementara jumlah anak pada kategori BB menurun menjadi hanya 1 anak (9,09%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *loose part* dengan bahan alam mampu memberikan stimulasi yang tepat bagi anak dalam membangun pemahaman terhadap konsep bentuk, warna, ukuran, arah, dan pola. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi secara bebas, meningkatkan konsentrasi, dan memperkuat koordinasi mata dantangan. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pembelajaran PAUD yang holistik dan berbasis pengalaman konkret

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ratno, and Kurniawati Kurniawati. “Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzle Cross Road Map.” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2020): 83–98.
- Askar, N, and M C Durmusoglu. “Meaning of Play with Loose Parts Materials in Preschool Education: A Case Study.” *Journal of Qualitative Research in Education* 23, no. 33 (2023).
- Dwiyama, Fajri, and Satma Awaliana. “Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Loose Parts Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar.” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 145–54.
- Karimuddin Abdullah et al. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Edited by M.Pd. Nanda Saputra. Pidie Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Anggota IKAPI (026/DIA/2012), 2022.

Kementerian Pendidikan Nasional RI. “Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014.” *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014, 1–76. <https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.pdf>.

Piaget, J. dan Inhelder. *Mental Imagery in the Child*. Basic Books, 1971.

Putri, Meida Afina, Cahyorini Wulandari, and Annisa Rizky Febriastuti. “Implementasi Pendekatan Pembelajaran STEAM Berbahan Loose Part Dalam Mengembangkan Ketrampilan Abad 21 Pada Anak Usia Dini.” *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2021): 118–30.

Salsabila, Misrina, Afridha Sesrita, and Zahra Fitrah Rajagukguk. “Kecerdasan Visual-Spasial Pada Siswa Sekolah Dasar: Analisis Jurnal Tahun 2020-2023.” *Karimah Tauhid* 3, no. 6 (2024): 6692–6706.

Sujiono, Bambang, and Yuliani Nurani Sujiono. “Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak,” 2019

Syafi’i, Imam, and Nur Daiyah Dianah. “Pemanfaatan Loose Parts Dalam Pembelajaran Steam Pada Anak Usia Dini.” *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 3, no. 1 (2021): 105–14.

Wiwit, Septimia Puspa Hastria Sayu, and Novan Wiyani. “Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di RA Al Huda Selanegara: Principal’s Policy in Developing Children’s Visual Spatial Intelligence Through Extracurricular Activities at RA Al Huda.” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2024): 408–19.